

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Peran

Teori peran *Talcott Parsons* yaitu berkonsentrasi pada struktur masyarakat dan interkoneksi antara berbagai struktur tersebut yang tampak saling berkolaborasi untuk mencapai keseimbangan yang dinamis. Teori Peran *Levinson* yaitu peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan maupun kebijakan yang mendidik seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan dan kelembagaan sosial. Peran Merujuk pada perilaku yang dapat ditampilkan oleh individu-individu dalam konteks organisasi. Peran juga bisa diartikan sebagai tindakan individu yang memiliki signifikansi dalam kerangka struktur lingkungan sosial (Suhardono, 2018).

Lembaga pendidikan seperti universitas atau perguruan tinggi memegang peran yang sangat signifikan dalam menginspirasi niat dan semangat terkait dengan keuntungan dan nilai positif dalam memulai dan mengembangkan sebuah usaha. Universitas dapat dianggap sebagai suatu inovasi dalam lingkungan, dan apabila *entrepreneurship education* yang tertanam dalam sistem tersebut, dapat dianggap tidak hanya menghasilkan individu-individu yang kompeten dan beradaptasi dalam lingkungan kewirausahaan, tetapi juga menerapkan sistem sosial yang menjadi tanggung jawab dan memfasilitasi pertumbuhan bisnis (Lekoko, 2012, dalam Arifin, 2019).

Menurut *Gurbuz dan Aykol* (2008) dalam *Arifin* (2019) mengemukakan bahwa selain pengetahuan dan pengalaman di bidang kewirausahaan, unsur-unsur seperti dukungan akademisi, dukungan sosial, dan lingkungan usaha diyakini memiliki peran dalam mempengaruhi kemauan untuk terlibat dalam dunia wirausaha. Kebutuhan untuk menghasilkan wirausaha muda merupakan kebutuhan yang mendesak guna memenuhi target pemerintah dalam mewujudkan minat dan pertumbuhan wirausaha muda. Oleh karena itu, peran institusi pendidikan tinggi dalam mendorong pertumbuhan pengusaha baru dapat di laksanakan sesuai dengan visi perguruan tinggi (Sumarsono, 2020).

Peran adalah elemen yang bergerak dalam suatu posisi individu untuk menerapkan serangkaian hak dan tanggung jawab yang dimiliki oleh individu tersebut. Saat hak dan tanggung jawab ini digunakan sesuai dengan posisi yang

dipegang, individu tersebut menjalankan tugas-tugasnya. Peran adalah elemen dinamis dalam suatu konteks (seperti negara) yang dimainkan ketika seseorang mengikuti posisinya dan melaksanakan hak serta tanggung jawab yang melekat pada posisi tersebut (Soekanto, 2004 *dalam* Lilawati, 2021).

Perguruan tinggi merupakan lembaga yang strategis dalam pembentukan wirausaha Indonesia. Selain karena pelaksanaan tugas tridharma perguruan tinggi yang mendukung upaya pembentukan pendiri, perguruan tinggi juga mewakili individu-individu yang berpotensi di Indonesia. Mereka yang merupakan calon calon negara terbaik berkumpul di perguruan tinggi untuk mengejar pendidikan dan mengembangkan diri. Di samping itu, dosen-dosen terbaik juga berkumpul dengan tujuan mengabdikan diri melalui pemahaman ilmiah yang mendalam. Oleh karena itu, usaha berkelanjutan untuk menyempurnakan program-program pembentukan jiwa wirausaha di perguruan tinggi sangat penting dilakukan, agar secara efektif mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Hermawan, 2019).

Peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi. Dalam konteks kehidupan sosial yang nyata, berperan berarti mengambil posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Dalam konteks ini, seseorang juga diharapkan mengikuti skenario yang terdiri dari norma-norma sosial, ekspektasi masyarakat, dan aturan-aturan yang berlaku. Peran yang dimainkan oleh para aktor dalam suatu drama diikat oleh masyarakat yang menyaksikan cara seseorang memainkannya (Suhardono, 2018).

Perguruan tinggi sebagai mediator dan fasilitator utama dalam membentuk generasi muda negara, memiliki tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih, dan menginspirasi mahasiswa. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan generasi yang cerdas, mandiri, penuh kreativitas, memiliki inovasi, dan memiliki kemampuan untuk menciptakan beragam peluang pekerjaan atau bisnis. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus segera mengalihkan fokus kebijakannya dari universitas yang berfokus pada pembelajaran tingkat tinggi dan penelitian menjadi universitas yang berorientasi pada kewirausahaan. Untuk menciptakan pengusaha yang berhasil, diperlukan komitmen dan dedikasi yang kuat dari perguruan tinggi

dalam menjalankan tujuan sebagai kampus yang mendorong semangat kewirausahaan (Hermawan 2019).

Menurut Hermawan (2019) Sedikitnya ada empat peran yang dilakukan Perguruan Tinggi, yaitu:

1. Sebagai *Educator*. Melalui penerapan konsep tridharma perguruan tinggi, Perguruan Tinggi memiliki tanggung jawab sebagai institusi pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan beragam metode pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan kewirausahaan, baik kepada siswa maupun masyarakat di sekitarnya.
2. Sebagai *Incubator*. Inkubator bisnis adalah organisasi yang memberikan dukungan kepada pengusaha yang baru memulai usaha mereka, dengan tujuan meningkatkan peluang pertumbuhan dan ketahanan bisnis sehingga mereka dapat berhasil dalam lingkungan bisnis sebenarnya.
3. Sebagai *Facilitator*. Para wirausahawan menghadapi periode krusial pada fase awal ketika mereka memulai bisnis. Jika fase krusial ini tidak dapat diatasi, ada kemungkinan wirausahawan tidak mampu melanjutkan operasi bisnisnya. Perguruan tinggi memiliki tim profesional yang terdiri dari dosen dan praktisi wirausaha, yang berfungsi sebagai fasilitator dalam memberikan bimbingan kepada mahasiswa melalui proses mentoring dan pelatihan bisnis. Tujuannya adalah agar mahasiswa dapat mengatasi tantangan awal bisnis dan melewati masa kritis tersebut.
4. Sebagai *Mediator*. Perguruan Tinggi menjalin koneksi dengan berbagai pihak yang dapat memberikan dana, termasuk lembaga keuangan dan pengusaha yang sudah memiliki reputasi dan potensi untuk menjadi investor. Perguruan Tinggi berfungsi sebagai perantara, menghubungkan pengusaha yang memiliki usaha yang dianggap siap dengan investor yang dapat membantu mereka dalam memperoleh modal.

2.2 Politeknik Pembangunan Pertanian Medan

Polbangtan Medan adalah sebuah institusi pendidikan tinggi di bawah Kementerian Pertanian yang menyelenggarakan pelatihan dalam berbagai bidang ilmu praktis untuk mendukung perkembangan sektor pertanian. Saat ini, Polbangtan Medan menghadirkan program D-IV dengan tiga pilihan jurusan, yakni jurusan

penyuluhan pertanian berkelanjutan, penyuluhan perkebunan presisi, dan teknologi produksi tanaman perkebunan (Kansrini, 2020).

Polbangtan Medan mempunyai visi menjadi Politeknik Pembangunan Pertanian yang unggul dalam menyiapkan sumber daya manusia pertanian yang profesional, mandiri, dan berdaya saing untuk mewujudkan kedaulatan pangan dan kesejahteraan petani. Misi yang diemban antara lain adalah (1) menyelenggarakan Tri dharma Perguruan Tinggi, (2) mengembangkan kelembagaan dan prodi bidang pertanian sesuai kebutuhan sektor pertanian, (3) menyelenggarakan nilai kejuangan sehingga berbentuk sikap pembiasaan untuk beribadah, berakhlak mulia, belajar terus menerus, berkarya, bermanfaat, dan bersahaja, (4) meningkatkan mutu sumberdaya pendidikan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan pertanian, (5) menjalin kemitraan dan jejaring kerjasama pendidikan, (6) mengoptimalkan sistem manajemen administrasi pendidikan (Kansrini, 2020).

Polbangtan Medan dalam mewujudkan visi unggul dalam menghasilkan sumberdaya manusia yang profesional, mandiri dan berdaya saing. Dalam rangka khusus lulusan yang memiliki kemampuan untuk menciptakan pekerjaan, mahasiswa tidak hanya diberikan pendidikan akademik. Selain itu, Polbangtan Medan juga memberikan arahan untuk membangun karakter kepada para mahasiswa sebagai calon petani generasi milenial (Kansrini, 2020).

Tujuannya adalah untuk mempersiapkan dan memenuhi keperluan profesional di sektor penyuluhan pertanian dan perkebunan yang memiliki pandangan agribisnis, serta memiliki kemampuan teknis dan manajerial yang memungkinkan mereka untuk secara mandiri mengelola dan memajukan usaha agribisnis dengan produktif, efektif, dan efisien guna mendukung perkembangan pertanian yang berkelanjutan. Polbangtan Medan menghasilkan lulusan yang siap mengisi kebutuhan tenaga kerja di sektor pertanian, baik sebagai pencipta peluang usaha (*job creator*) maupun calon pekerja (*job seeker*) yang memiliki kemampuan kompeten. (Kansrini, 2020).

Polbangtan Medan berperan dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan berbasis profesional, penelitian praktis di bidang penyuluhan pertanian dan perkebunan, aspek teknis perkebunan, pengabdian kepada masyarakat, upaya pengembangan civitas akademika dan koneksi dengan lingkungan sekitar,

administrasi umum, administrasi akademik terkait mahasiswa dan alumni (Kansrini, 2020).

Tantangan bagi sektor pertanian di Indonesia saat ini adalah memfasilitasi generasi muda untuk memiliki jiwa wirausaha di bidang pertanian. Untuk itu Kementerian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian telah memprogramkan Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) guna mempercepat regenerasi petani muda milenial (Kansrini, 2020).

2.3 Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP)

Program PWMP adalah suatu terobosan untuk membangkitkan minat dan memulai sebagai wirausahawan muda pertanian bagi para alumni fakultas pertanian dan fakultas perternakan. Proses seleksi peserta penerima dana PWMP yang dimulai dari sosialisasi, pendaftaran, proses seleksi, bimbingan teknis, magang, penyusunan rencana bisnis, hingga pemberian bantuan awal usaha melalui metode berkelompok dengan tiga orang dalam satu kelompok (Agussabti dan Dahlia, 2018).

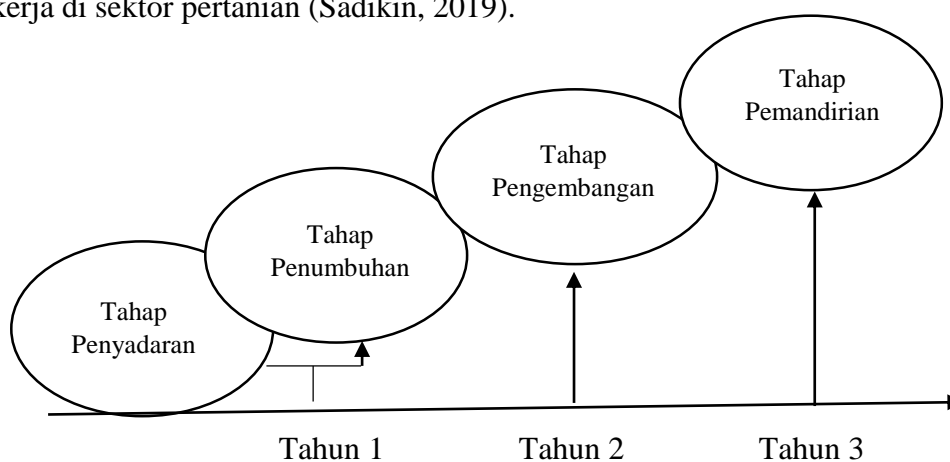
Pelaksanaan Program PWMP merupakan proses pengembangan wirausaha yang mana kelompok peserta sudah melaksanakan dan siap mengembangkan produk-produknya dari segi kualitasnya. Ketika dalam proses perkembangan Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian, generasi muda di sektor pertanian diberi kesempatan untuk mengembangkan usaha mereka di berbagai lahan, termasuk pertanian, perkebunan, dan perkebunan. Langkah ini bertujuan untuk mengembangkan usaha-usaha awal dari skala mikro hingga kecil dan menengah melalui berbagai tahapan seperti inkubasi, pembinaan, pendampingan, akselerasi, kerja sama, serta kemitraan. Tahap perkembangan ini memerlukan pendamping yang memiliki kompetensi yang lebih spesifik, seperti pelatih berlisensi, pembimbing mata pencaharian, konsultan klaster, dan keahlian lainnya (Sugiarta, 2020).

Menurut Khamid (2019) Program Pengembangan Pengusaha Muda Pertanian (PWMP) adalah bentuk bantuan yang berupa pemberian beasiswa dan dukungan operasional kepada mahasiswa dan alumni perguruan tinggi pertanian, dengan tujuan mendorong mereka untuk menjalankan peran sebagai pengusaha

muda di sektor pertanian (*agrisociopreneur*). Pembentukan wirausaha yang menunjukkan ciri-ciri inovasi, swadaya, kreasi, serta kepemimpinan juga menjadi faktor yang mempengaruhi kesuksesan mereka dalam berbagai sektor. Setidaknya ada beberapa pengusaha yang mampu membangkitkan para wirausahawan muda di kalangan mahasiswa, yakni mereka yang memiliki semangat untuk menerapkan inovasi secara intensif (Sumarsono, 2020). Dorongan untuk memulai usaha baru, keyakinan dalam meraih sukses sebagai wirausaha, dan pandangan terhadap kapabilitas dalam mengelola bisnis serta mengatasi hambatan, semuanya terpengaruh oleh dukungan yang diberikan dalam lingkungan kewirausahaan oleh di salah satu Perguruan Tinggi (Salsabila, 2022) .

Menciptakan wirausahawan dapat mengkombinasikan antara pendidikan dan pelatihan kewirausahaan. Pendidikan berfungsi memberikan bekal materi wirausaha sedangkan *training* dimaksudkan untuk mengasah *softskill* calon wirausaha. Melalui dua hal tersebut diharapkan calon pengusaha termotivasi untuk membuka usaha baru, berani mengambil resiko, dan tidak takut gagal (Sumarsono, 2020).

Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian adalah upaya penumbuhan dan peningkatan minat, keterampilan dan jiwa kewirausahawan generasi muda dibidang pertanian. Upaya untuk mengatasi masalah minimnya generasi muda pertanian maka dilakukan melalui penumbuhan wirausahawan muda pertanian. Melalui kegiatan ini peserta penerima dana Program PWMP akan bertindak sebagai wirausahawan muda pertanian, sekaligus menjadi penggerak dan pencipta lapangan kerja di sektor pertanian (Sadikin, 2019).



Gambar 1. Proses PWMP

1. Tahap Penyadaran dan Penumbuhan

Tahap penyadaran dan penumbuhan yaitu persiapan, pembekalan, pelaksanaan program dan pengawasan. Indikator keberhasilan pada tahap penyadaran dan penumbuhan adalah laporan keuangan yang menunjukkan transaksi penjualan seperti adanya surat minat atau *Letter of Intent (LoI)* dari calon pembeli atau data peluang pasar.

2. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan merupakan tahap melakukan kegiatan evaluasi pelaksanaan program, melibatkan perluasan jaringan bisnis, serta pemberian penghargaan dari tim evaluasi yang telah ditunjuk. Pada tahap ini terdapat beberapa tindakan yang dijalankan, seperti mengevaluasi kegiatan kewirausahaan, merencanakan perkembangan bisnis, dan memberikan panduan teknis terkait peningkatan kualitas produk untuk menciptakan nilai tambah produk. Indikator keberhasilan pada tahap pengembangan adalah laporan keuangan berupa neraca keuangan sederhana yang menunjukkan pertumbuhan usaha, laporan laba rugi yang menunjukkan terjadi penjualan, daftar pesanan dari pelanggan atau *offtaker*, dan surat kerjasama dari *stakeholder*.

3. Tahap Pemandirian

Tahapemandirian adalah tahap keempat Program PWMP yang bertujuan agar usaha kelompok peserta PWMP menjadi lebih mandiri. Luaran dari tahap pemandirian adalah kinerja bisnis peserta PWMP yang mulai mandiri dengan indikator utamanya adalah adanya rencana pengembangan usaha yang menunjukkan penambahan investasi, rencana riset dan pengembangan produk baru, perluasan pasar dan peningkatan proyeksi keuangan, laporan keuangan berupa neraca keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, daftar rencana penjualan atau daftar pelanggan/*offtaker*, daftar pihak yang berminat bekerja sama dalam aspek pembiayaan, produksi dan pemasaran serta aspek manajemen lainnya.

2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dijadikan panduan dalam penelitian yang sama, meskipun tidak diikuti secara langsung, sehingga hasil penelitian tetap asli. Penelitian sebelumnya diambil sebagai referensi untuk menilai relevansi dalam penelitian ini.

Tabel 1. Matriks penelitian terdahulu

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode dan Variabel	Hasil
1	Agung Hermawan, 2019	Peran perguruan tinggi islam dalam menciptakan wirausahawan yang berkarakter	Sebagai materi penelitian mengenai peran yang bisa diemban oleh Institusi Pendidikan Tinggi Islam sebagai salah satu entitas pendidikan yang juga berkomitmen untuk menghasilkan lulusan berkepribadian menjadi pengusaha yang memiliki karakter.	Metode yang diterapkan dalam analisis ini adalah metode deskriptif. Variabel: <i>educator</i> , <i>incubator</i> , fasilitator, dan mediator.	Berdasarkan analisis dan perbincangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran institusi pendidikan tinggi dalam mewujudkan wirausahawan yang memiliki karakter dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, sebagai <i>educator</i> . Perguruan tinggi melakukan proses pembelajaran kewirausahaan Kedua, sebagai <i>incubator</i> . Perguruan tinggi berfungsi sebagai lingkungan pengembangan bisnis Ketiga, sebagai <i>facilitator</i> . Perguruan tinggi memiliki tenaga pengajar yang kompeten untuk membimbing wirausahawan. Keempat, sebagai mediator. Perguruan tinggi memfasilitasi interaksi antara mahasiswa yang telah memiliki bisnis yang layak dengan calon investor yang bersedia menyediakan modal.

Lanjutan Tabel 1

2	Yuliana Kansrini, Dwi Febrimeli, dan Puji Wahyu Mulyani, 2020	Peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam mendukung adopsi budidaya tanaman kopi arabika yang baik (<i>good agriculture practices</i>) oleh petani di Kabupaten Tapanuli Selatan	Tujuan dasar dalam pengkajian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) mempengaruhi tingkat adopsi budidaya yang sesuai dengan GAP dalam menunjang pertumbuhan tanaman kopi Arabika oleh para petani di Kabupaten Tapanuli Selatan.	Kuantitatif dengan metode deskriptif analitis Data dianalisis melalui pengelompokan data kuantitatif dari penilaian menggunakan Skala Likert. Variabel: Peran edukator, fasilitator, motivator, inovator, advokasi, organisator, monitoring dan evaluasi	Hasil dari pengkajian menunjukkan bahwa peran PPL dalam mendukung adopsi budidaya yang baik (GAP) pada tanaman kopi Arabika oleh para petani termasuk kategori sedang, mencapai 66,24%. Peranan sebagai fasilitator memiliki persentase tertinggi yaitu sekitar 70,00% dibandingkan dengan tingkat peran lainnya. Sementara itu, peranan PPL dalam hal <i>monitoring</i> dan evaluasi memiliki persentase terendah, yaitu sekitar 57,96%.
3	Muh Nur Khamid, Fabiana Mentari Putri Wijaya, Abi Yazidal Bustami, Mega Adhi Prabowo, Titis Surya Dewi, Ari	Peningkatan Pengetahuan dan Minat Berwirausaha Melalui Program PWMP bagi Mahasiswa Jurusan Peternakan, Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang	Penelitian ini bertujuan untuk menilai implementasi program Pengembangan Wawasan Industri (PWMP) di SMKPP Negeri Mataram.	Metode survey dengan jenis penelitian deskriptif analisis.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Penilaian implementasi PWMP di SMKPP N Mataram termasuk dalam kategori yang memuaskan, (2) Proses evaluasi yang dilakukan

Lanjutan Tabel 1

	Mahfud 2019					Terdiri dari penyusunan rencana bisnis dan bimbingan yang termasuk dalam kategori baik dan sangat baik, (3). Kendala yang masih ada dalam program PWMP meliputi pengaturan waktu dan aspek keamanan usaha.
4	Tajidan, Efendy, Halil, Edy Fernandez, 2019	Prospek Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) Di Pulau Lombok	Tujuan dilaksanakannya pengabdian pada masyarakat ini adalah: mempertahankan konsisten alumni sebagai wirausaha di sektor pertanian; meningkatkan kemampuan dan kapasitas lulusan dalam mengelola bisnis pertanian; memperluas skala usaha dengan peningkatan opsi pendanaan dalam bidang agribisnis; dan pengembangan jaringan bisnis serta kolaborasi dalam pembiayaan dan promosi pasar.	Metode focus group <i>discussion</i> (FGD) , pelatihan dengan metode sekolah lapang agribisnis, dan pendampingan dilaksanakan dengan metode <i>problem solving</i> . Variabel : kapasitas dan kemampuan alumni dalam pengelolaan usaha, kemampuan pembiayaan usaha bidang pertanian dan jaringan bisnis.	Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa: tekad alumni sebagai pengusaha muda di bidang pertanian masih tetap kokoh, sebagaimana tercermin dalam semangat kewirausahaan yang tetap berkobar; lulusan yang berpartisipasi dalam Kelompok PWMP menunjukkan kemampuan dalam meningkatkan kapasitas manajemen usaha pertanian, di antaranya 3 dari total 7 partisipan.	

Lanjutan Tabel 1

						Kelompok PWMP telah mengembangkan usaha dengan membuka cabang dan mempekerjakan staf untuk mendukung operasi produksi dan pelayanan kepada para pelanggan.
5	Sugiarta, Ari Tentrem Handayan, Budy Wiryono, 2020	Evaluasi Pelaksanaan Program PWMP Di SMKPP Negeri Mataram	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program PWMP di SMKPP Negeri Mataram	Metode survey dengan jenis penelitian deskriptif analisis.		Hasil pengkajian ini adalah: (1). Penilaian pelaksanaan PWMP di SMKPP N Mataram memiliki tingkat yang memuaskan, (2). Proses penilaian yang dilakukan meliputi penyusunan rencana bisnis dan bimbingan yang tergolong baik dan sangat baik, (3). Namun, masih ditemui hambatan dalam program PWMP seperti manajemen waktu dan aspek keamanan usaha.
6	Ahmad Sadikin, 2019	Efektivitas Pelaksanaan Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) Dalam Menciptakan	Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat efektivitas pelaksanaan	Analisis Skala Likert dan regresi berganda Variabel: pengalaman, curahan waktu,		Tingkat efektivitas implementasi Program PWMP untuk meningkatkan pendapatan agribisnis di

Lanjutan Tabel 1

	Pendapatan Agribisnis Politeknik Pembangunan Pertanian Medan	di	program PWMP dalam meningkatkan pendapatan agribisnis di Polbangtan Medan dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program PWMP dalam meningkatkan agribisnis di Polbangtan Medan.	pengetahuan pendidikan, kepribadian, usia, jenis kelamin, lingkungan usaha, lingkungan keluarga, lingkungan sosial ekonomi, akses pasar, kurikulum dan lingkungan usaha.	Politeknik Pembangunan Pertanian Medan termasuk kriteria tinggi dengan persentase sebesar 63,4 %
7	Refiswal, E Julianti, T Supriana and Iskandarin, 2021	<i>Development strategy of young agricultural entrepreneurs</i> (Strategi pengembangan pengusaha muda pertanian)	1) meningkatkan kemudahan akses bantuan permodalan dan stimulus keuangan dengan melibatkan sektor perbankan; 2) menciptakan beberapa kawasan agrowisata; 3) meningkatkan kemudahan akses informasi bisnis peluang dan promosi usaha; dan 4) peningkatan fasilitas untuk acara promosi dan penghargaan prestasi kewirausahaan	Metode analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT. Variabel: Akses bantuan permodalan, agrowisata, akses informasi, dan fasilitas.	Hasil penelitian menghasilkan rumusan strategi dalam pengembangan wirausahawan muda pertanian yaitu dengan menerapkan strategi agresif; 1) meningkat kemudahan akses bantuan permodalan dan stimulus keuangan dengan melibatkan sektor perbankan; 2) menciptakan beberapa kawasan agrowisata; 3) meningkatkan kemudahan akses informasi bisnis peluang dan promosi usaha;

Lanjutan Tabel 1

					dan 4) peningkatan fasilitas untuk acara promosi dan penghargaan prestasi kewirausahaan
8	Munawar Thoharudin, Yulia Suriyanti, 2017	Peranan koperasi mahasiswa dalam membentuk mental <i>entrepreneurship</i> mahasiswa	Untuk mengetahui peranan koperasi mahasiswa dalam membentuk mental <i>entrepreneurship</i> mahasiswa Pendidikan Ekonomi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.	Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Variabel: kepemimpinan, berorientasi, kreativitas, pengambilan resiko, dan kepercayaan diri	Berdasarkan penelitian diperoleh hasil: Peran dari kopma dianalisis dari dua pendekatan, yakni Koperasi mahasiswa yang berfungsi sebagai unit pendidikan kewirausahaan yang melatih dan membimbing mahasiswa dalam manajemen koperasi, serta melatih dan membekali mahasiswa dalam menggali potensi wirausaha. 2) Fungsi koperasi mahasiswa dalam mengembangkan sikap berwirausaha mahasiswa di Kopma Ekonomi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang telah sesuai dengan karakteristik yang menggambarkan seorang pengusaha,

Lanjutan Tabel 1

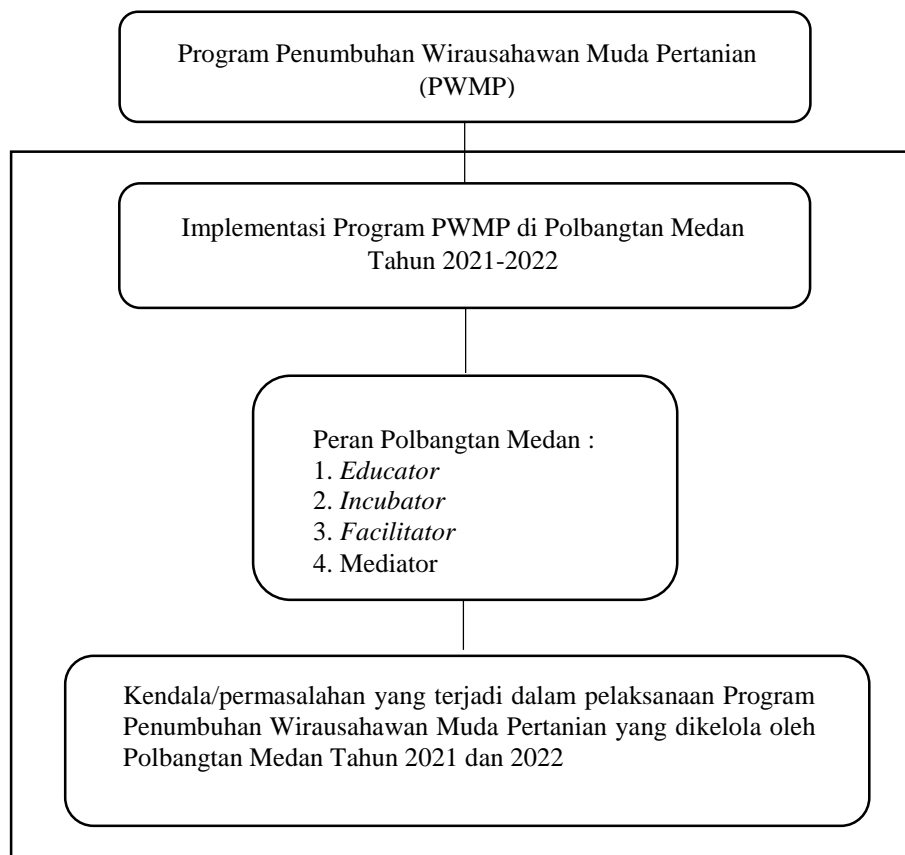
					pembekalan masa depan, kreativitas, pengambil risiko, dan percaya diri
9	Shukurat M. Bello, Muazu Hassan Muazu, Rabiu Hassan, Muhammad Yadudu, Muhammad Baffa Sani, Maryam Koko, 2022	<i>The relationship between entrepreneurship education program and students' entrepreneurial orientation; a conceptual framework</i>	Untuk mengkaji lebih lanjut dengan memperkenalkan variabel baru (teknologi simulasi) berupa <i>game-based learning</i> pada beberapa model yang ada dengan harapan dapat meningkatkan efektifitas <i>Entrepreneurship Education Program (EEP)</i> dalam pembinaan mahasiswa.	Metode pengumpulan untuk pengumpulan dan analisis data Variabel: dominan simulasi, gamifikasi, pembelajaran berbasis permainan, efikasi diri, pendidikan kewirausahaan, dan pengalaman mengalir	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar studi menganggap pendidikan kewirausahaan, <i>self-efficacy</i> , gamifikasi, dan simulasi bisnis sebagai variabel independen dalam studi yang ditinjau. Implikasi dari temuan penelitian ini adalah bahwa orientasi kewirausahaan siswa dapat dikembangkan melalui pendidikan kewirausahaan
10	Arifin, 2019	Peranan Perguruan Tinggi Dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Di Kalangan Mahasiswa Di Sumatera Utara	Meningkatkan peranan perguruan tinggi dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa di Sumatera Utara.	Penelitian Kualitatif	Hasil dari penelitian adalah Pelatihan dalam bidang wirausaha memiliki peran penting dalam membentuk semangat berwirausaha dan sangat berpengaruh dalam membentuk semangat tersebut.

Lanjutan Tabel 1

kewirausahaan
adalah sebesar
10,9%

Berdasarkan matriks penelitian terdahulu tersebut, menyebutkan beberapa variabel yang menjadi sumber referensi penulis dalam mengkaji penelitian Peran Politeknik Pembangunan Pertanian Medan dalam mendukung program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP). Perbedaan beberapa penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang dikaji penulis adalah variabel peran Polbangtan Medan ditinjau dari aspek peran sebagai : *educator*, *incubator*, *facilitator*, dan mediator yang menganalisis implementasi Program PWMP oleh Polbangtan Medan.

2.5 Kerangka Pikir



Gambar 2. Kerangka pikir penelitian

Ket :

— = berhubungan

□ = objek yang diteliti